

Hubungan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Peserta Didik Di MTsN 5 Kota Padang

¹Mila Yolanda, ²Muhammad Arnando, ³Khairuddin, ⁴Rika Sepriani

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: 171050@fik.unp.ac.id

Received: June 2026; Revised: July 2026; Published: August 2026

Abstrak

Motivasi belajar menentukan keterlibatan, ketekunan, dan usaha peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK), tetapi kekuatan hubungannya dengan nilai PJOK pada konteks madrasah belum dipahami secara memadai. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara motivasi belajar dan hasil belajar PJOK peserta didik kelas VIII di MTsN 5 Kota Padang. Penelitian menggunakan desain kuantitatif korelasional. Dari populasi 1.042 peserta didik, sebanyak 91 peserta didik kelas VIII menjadi sampel penelitian. Motivasi belajar diukur menggunakan angket skala Likert lima pilihan, sedangkan hasil belajar diperoleh dari nilai rapor PJOK semester Juli–Desember 2025. Data dianalisis melalui statistik deskriptif, uji normalitas Lilliefors, korelasi Pearson, uji signifikansi koefisien korelasi, interval kepercayaan, dan koefisien determinasi. Motivasi belajar dan hasil belajar masing-masing memiliki rerata 83,00 dan 71,00. Analisis menghasilkan korelasi positif yang sangat kuat ($r = 0,952$; 95% CI [0,928, 0,968]; $t(89) = 29,34$; $p < 0,001$) dengan variasi bersama sebesar 90,63%. Temuan menunjukkan bahwa peserta didik dengan motivasi belajar lebih tinggi cenderung memperoleh hasil belajar PJOK yang lebih tinggi. Namun, besarnya korelasi harus ditafsirkan secara hati-hati karena desain korelasional tidak membuktikan sebab-akibat dan nilai rapor dapat mencerminkan usaha, partisipasi, serta penilaian guru. Verifikasi data mentah, linearitas, pencilan, dan karakteristik instrumen diperlukan sebelum menarik implikasi yang lebih luas.

Kata kunci: Motivasi Belajar; Hasil Belajar; Pendidikan Jasmani; Peserta Didik; Madrasah Tsanawiyah

Learning motivation and Physical Education achievement among students at MTsN 5 Padang

Abstract

Learning motivation shapes students' engagement, persistence, and effort in Physical Education, Sports, and Health (PESH); however, the strength of its association with PESH grades in an Islamic junior secondary school context remains insufficiently understood. This study examined the relationship between learning motivation and PESH achievement among eighth-grade students at MTsN 5 Padang. A quantitative correlational design was employed. From a population of 1,042 students, 91 eighth-grade students participated in the study. Learning motivation was measured using a five-point Likert questionnaire, while achievement was represented by PESH report-card grades for the July–December 2025 semester. The data were analyzed using descriptive statistics, the Lilliefors normality test, Pearson's correlation, a significance test for the correlation coefficient, a confidence interval, and the coefficient of determination. The mean scores for learning motivation and achievement were 83.00 and 71.00, respectively. The analysis yielded a very strong positive correlation ($r = .952$, 95% CI [.928, .968], $t(89) = 29.34$, $p < .001$), with 90.63% shared variance. Students with higher learning motivation therefore tended to obtain higher PESH grades. Nevertheless, this unusually large correlation should be interpreted cautiously because a correlational design does not establish causality, and report-card grades may partly reflect effort, participation, and teacher judgment. Verification using paired raw data, linearity and outlier diagnostics, and complete evidence of instrument validity and reliability is required before broader conclusions are drawn.

Keywords: learning motivation; learning achievement; physical education; students; Islamic junior secondary school

How to Cite: Yolanda, M. ., Arnando, M. ., Khairuddin, K., & Sepriani, R. . (2026). Hubungan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Peserta Didik Di MTsN 5 Kota Padang. *Journal of Authentic Research*, 5(3), 5622–5634. <https://doi.org/10.36312/jar.v5i3.6311>



<https://doi.org/10.36312/jar.v5i3.6311>

Copyright© 2026, Yolanda et al.
This is an open-access article under the
CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) merupakan bagian kurikulum yang mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan gerak, kebugaran, sikap, dan kebiasaan hidup aktif. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2022 menempatkan olahraga pendidikan sebagai sarana penanaman karakter serta pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk membangun gaya hidup sehat sepanjang hayat (Republik Indonesia, 2022). Karena keluaran PJOK bersifat multidimensional, hasil belajar tidak hanya ditentukan oleh penguasaan konsep, tetapi juga oleh kompetensi motorik, kebugaran, keterlibatan, kedisiplinan, dan kualitas partisipasi selama pembelajaran. Vist Hagen et al. (2022) menunjukkan bahwa kompetensi motorik dan kebugaran berhubungan dengan capaian akademik PJOK pada remaja, sedangkan Fierro-Suero et al. (2023) menemukan bahwa motivasi otonom dan emosi berkontribusi terhadap capaian akademik PJOK. Temuan tersebut menegaskan bahwa nilai PJOK merupakan hasil interaksi faktor kognitif, psikomotor, afektif, dan kontekstual. Dalam praktik sekolah, nilai rapor juga dapat memuat penilaian pengetahuan, keterampilan, sikap, usaha, dan partisipasi sesuai kebijakan guru dan kurikulum yang berlaku. Oleh sebab itu, analisis faktor psikologis yang berkaitan dengan nilai PJOK perlu dilakukan secara hati-hati agar hubungan statistik tidak langsung ditafsirkan sebagai hubungan sebab-akibat. Salah satu faktor yang paling konsisten dibahas ialah motivasi belajar karena motivasi mengarahkan pilihan tindakan, intensitas usaha, ketekunan, dan kesediaan peserta didik untuk tetap terlibat ketika menghadapi tugas yang menantang.

Motivasi belajar tidak hanya menunjukkan seberapa besar peserta didik ingin memperoleh nilai tinggi, tetapi juga alasan mereka mengikuti pembelajaran. Perspektif self-determination theory membedakan motivasi otonom, motivasi terkontrol, dan amotivasi; ketiganya menghasilkan pola keterlibatan dan capaian yang berbeda. Meta-analisis Howard et al. (2021) menunjukkan bahwa motivasi intrinsik dan regulasi teridentifikasi berkaitan dengan keberhasilan, ketekunan, dan penyesuaian sekolah, sedangkan Bureau et al. (2022) menegaskan pentingnya dukungan guru terhadap kebutuhan kompetensi, otonomi, dan keterhubungan. Dalam konteks PJOK, iklim penguasaan yang dibangun guru berkaitan dengan motivasi otonom yang lebih tinggi dan amotivasi yang lebih rendah (Weeldenburg et al., 2022). Dukungan otonomi guru juga berhubungan dengan motivasi yang lebih terarah, partisipasi, dan kebiasaan aktivitas fisik (Jankauskiene et al., 2022), sementara tekanan akademik dapat berubah bersama motivasi PJOK sepanjang semester (Yang et al., 2022). Bukti lintas negara tersebut menunjukkan bahwa motivasi dipengaruhi oleh rancangan tugas, umpan balik, relasi sosial, persepsi kompetensi, dan pengalaman emosional, bukan semata-mata karakter tetap peserta didik. Pada observasi selama Praktik Lapangan Kependidikan di MTsN 5 Kota Padang, sebagian peserta didik tampak kurang antusias, kurang aktif ketika praktik, dan memiliki nilai PJOK yang bervariasi. Kondisi ini menimbulkan kebutuhan untuk menguji apakah perbedaan motivasi belajar berkaitan dengan perbedaan hasil belajar PJOK pada konteks madrasah, sekaligus menilai seberapa kuat hubungan tersebut dibandingkan dengan bukti empiris yang telah tersedia.

Penelitian terdahulu di bidang PJOK telah menggunakan beragam pendekatan. Claver et al. (2020) memodelkan iklim tugas, kebutuhan psikologis, motivasi otonom, disiplin, dan prestasi; Ferriz-Valero et al. (2022) menguji pembelajaran terbalik

terhadap motivasi dan hasil belajar; Maněnová et al. (2022) mengevaluasi penggunaan aplikasi seluler; sedangkan Rojo-Ramos et al. (2022) memetakan profil motivasi peserta didik sekolah dasar. Di Indonesia, Masrun dan Rusdinal (2022) menempatkan motivasi bersama efikasi diri dan lingkungan belajar dalam model hasil belajar PJOK, sementara Atwi dan Firdaus (2020) mengaitkan motivasi dengan kebugaran jasmani dan Maini (2022) menelaah motivasi serta hasil belajar Penjasorkes. Studi-studi tersebut memperlihatkan bahwa motivasi biasanya dianalisis sebagai bagian dari sistem yang mencakup faktor personal, pedagogis, dan lingkungan. Namun, masih terdapat tiga kesenjangan. Pertama, bukti tentang hubungan langsung antara skor motivasi belajar dan nilai rapor PJOK pada peserta didik madrasah tingkat tsanawiyah masih terbatas. Kedua, sebagian penelitian lokal hanya melaporkan signifikansi tanpa interval kepercayaan atau proporsi variasi bersama, sehingga besar dan ketepatan hubungan kurang terlihat. Ketiga, penggunaan nilai rapor sebagai indikator hasil belajar memerlukan pembahasan kritis karena nilai tersebut dapat memasukkan unsur usaha dan partisipasi yang secara konseptual berdekatan dengan motivasi. Kebaruan penelitian ini bukan sekadar perbedaan lokasi, melainkan pengujian hubungan dua ukuran yang berasal dari sumber berbeda – angket motivasi peserta didik dan nilai rapor guru – pada konteks madrasah, disertai pelaporan ukuran efek dan evaluasi kritis terhadap korelasi yang sangat tinggi.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis arah, kekuatan, dan signifikansi hubungan antara motivasi belajar dan hasil belajar PJOK peserta didik kelas VIII di MTsN 5 Kota Padang. Mengacu pada konsep motivasi pendidikan yang menekankan dorongan, arah, dan ketekunan perilaku belajar (Uno, 2021), motivasi belajar dioperasionalkan sebagai skor total angket skala Likert yang menggambarkan dorongan peserta didik untuk terlibat, mempertahankan usaha, dan mencapai tujuan pembelajaran; hasil belajar dioperasionalkan sebagai nilai rapor PJOK semester Juli–Desember 2025. Ruang lingkup penelitian dibatasi pada 91 peserta didik dari tiga kelas VIII dan tidak mencakup pengukuran kemampuan awal, kecerdasan, dukungan keluarga, kualitas pengajaran, kebugaran, atau status sosial ekonomi. Pembatasan ini penting karena capaian akademik merupakan konstruksi multikausal; Winberg dan Palm (2021), Odermatt et al. (2024), serta Kirch et al. (2021) menunjukkan bahwa motivasi berinteraksi dengan karakteristik peserta didik dan faktor sekolah lain dalam memprediksi capaian. Hipotesis penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi belajar dan hasil belajar PJOK: peserta didik dengan skor motivasi lebih tinggi cenderung memiliki nilai rapor PJOK lebih tinggi. Hipotesis nol menyatakan tidak terdapat hubungan linear yang signifikan. Karena desain penelitian bersifat korelasional dan potong lintang, pengujian hipotesis diarahkan pada kovariasi antarvariabel, bukan pada pembuktian bahwa motivasi secara kausal meningkatkan nilai PJOK.

METODE

Desain dan konteks penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional potong lintang sebagaimana digunakan untuk menguji keeratan hubungan antavariabel tanpa manipulasi eksperimental (Sugiyono, 2019) untuk menguji hubungan linear antara motivasi belajar sebagai variabel prediktor (X) dan hasil belajar PJOK sebagai variabel kriteria (Y). Desain korelasional dipilih karena

penelitian tidak memberikan perlakuan, tidak memanipulasi kondisi pembelajaran, dan hanya mengukur kedua variabel pada kelompok peserta didik yang sama. Penelitian dilaksanakan di MTsN 5 Kota Padang pada Juni–Juli 2026. Skor motivasi diperoleh melalui angket yang diisi peserta didik, sedangkan nilai hasil belajar berasal dari dokumen rapor semester Juli–Desember 2025. Penggunaan dua sumber data dimaksudkan untuk mengurangi ketergantungan pada satu jenis pengukuran, meskipun nilai rapor tetap dapat dipengaruhi pertimbangan guru mengenai pengetahuan, keterampilan, sikap, usaha, dan partisipasi. Unit analisis penelitian ialah peserta didik kelas VIII. Analisis difokuskan pada pola hubungan antarindividu: apakah peserta didik yang memiliki skor motivasi lebih tinggi juga cenderung memiliki nilai PJOK lebih tinggi. Desain ini tidak memungkinkan peneliti menetapkan urutan waktu atau menyingkirkan seluruh variabel perancu. Karena itu, istilah “hubungan” digunakan secara konsisten dan istilah “pengaruh” dihindari.

Populasi dan sampel

Populasi penelitian terdiri atas 1.042 peserta didik MTsN 5 Kota Padang. Sampel berjumlah 91 peserta didik kelas VIII yang berasal dari kelas VIII.9, VIII.10, dan VIII.11, terdiri atas 45 peserta didik laki-laki dan 46 peserta didik perempuan. Ukuran sampel pada penelitian awal dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%. Pilihan tingkat kesalahan tersebut menghasilkan sampel yang memadai untuk mendeteksi korelasi sedang, tetapi membatasi presisi estimasi dan generalisasi; karena itu, penelitian lanjutan disarankan menggunakan tingkat kesalahan 5% atau analisis daya a priori. Berdasarkan pendekatan Fisher, sampel 91 orang memiliki daya sekitar 80% untuk mendeteksi korelasi populasi kurang lebih $r = 0,29$ pada $\alpha = 0,05$ dua sisi. Tabel 1 menyajikan distribusi sampel menurut kelas dan jenis kelamin. Kriteria inklusi ialah terdaftar sebagai peserta didik kelas VIII, mengikuti pembelajaran PJOK pada semester yang dinilai, memiliki nilai rapor lengkap, dan mengisi angket secara lengkap

Tabel 1. Distribusi sampel penelitian

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
VIII.9	15	16	31
VIII.10	15	15	30
VIII.11	15	15	30
Jumlah	45	46	91

Instrumen dan prosedur

Motivasi belajar diukur menggunakan angket berskala Likert dengan lima pilihan respons. Skor total yang lebih tinggi menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi. Sebelum digunakan, instrumen dinyatakan telah diuji menggunakan korelasi product moment untuk validitas butir dan Cronbach's alpha untuk konsistensi internal. Namun, pelaporan instrumen harus dilengkapi agar penelitian dapat direplikasi. Hasil belajar PJOK diperoleh dari nilai rapor semester Juli–Desember 2025. Prosedur pengumpulan data meliputi koordinasi dengan sekolah, penetapan sampel, pemberian penjelasan penelitian, pengisian angket dalam kondisi yang sama, pemeriksaan kelengkapan respons, dan pencocokan skor angket dengan nilai rapor menggunakan kode anonim. Data identitas pribadi tidak digunakan dalam analisis.

Untuk mengurangi bias respons, peserta didik perlu diberi tahu bahwa jawaban angket tidak memengaruhi nilai PJOK dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Seluruh dokumen penilaian perlu dicatat tanggal aksesnya dan disimpan secara aman oleh tim peneliti.

Analisis data

Analisis data dilakukan secara bertahap. Pertama, skor motivasi dan nilai PJOK diringkaskan menggunakan nilai minimum, maksimum, rerata, simpangan baku, serta distribusi frekuensi. Kedua, normalitas masing-masing variabel diperiksa dengan uji Lilliefors pada $\alpha = 0,05$. Ketiga, hubungan linear diuji menggunakan korelasi product moment Pearson sesuai prosedur analisis korelasional (Arikunto, 2018) karena kedua variabel berbentuk numerik dan hasil uji normalitas memenuhi asumsi. Signifikansi koefisien korelasi diuji dengan statistik t pada derajat bebas $n - 2$. Selain nilai r dan p, penelitian ini melaporkan interval kepercayaan 95% melalui transformasi Fisher z dan koefisien determinasi (R^2) sebagai proporsi variasi bersama. R^2 tidak ditafsirkan sebagai persentase pengaruh kausal karena desainnya korelasional. Kekuatan hubungan diinterpretasikan berdasarkan besarnya koefisien dan konteks kajian pendidikan. Hipotesis diterima apabila koefisien korelasi berbeda secara signifikan dari nol pada $p < 0,05$. Seluruh pengujian harus menggunakan pasangan data yang lengkap dan hasil perhitungan perlu diverifikasi kembali dari data mentah untuk menghindari kesalahan pengodean, pembalikan skor, atau penyelarasan baris. Keputusan statistik dilaporkan bersama ukuran efek agar makna praktis tidak disamakan dengan signifikansi semata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi motivasi belajar

Pengukuran motivasi belajar pada 91 peserta didik menghasilkan skor minimum 52, maksimum 101, rerata 83,00, dan simpangan baku 11,12. Distribusi frekuensi menunjukkan bahwa 36 peserta didik (39,56%) berada pada kategori cukup baik dan 30 peserta didik (32,97%) pada kategori baik. Sebanyak 16 peserta didik (17,58%) berada pada kategori kurang baik, delapan peserta didik (8,79%) pada kategori sangat kurang baik, dan satu peserta didik (1,10%) pada kategori sangat baik. Dengan demikian, konsentrasi skor berada pada kategori cukup baik hingga baik, tetapi masih terdapat sekitar seperempat sampel yang termasuk kategori kurang baik atau sangat kurang baik. Temuan ini menunjukkan heterogenitas motivasi yang cukup untuk dianalisis lebih lanjut, meskipun batas kategori perlu ditelusuri kembali pada pedoman penskoran instrumen.

Tabel 2. Distribusi frekuensi motivasi belajar

No.	Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	≥ 100	1	1,10%	Sangat baik
2	89–99	30	32,97%	Baik
3	78–88	36	39,56%	Cukup baik
4	67–77	16	17,58%	Kurang baik

No.	Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
5	≤ 66	8	8,79%	Sangat kurang baik
	Jumlah	91	100%	

Deskripsi hasil belajar PJOK

Nilai hasil belajar PJOK berkisar antara 55 dan 88, dengan rerata 71,00 dan simpangan baku 7,69. Kategori cukup baik merupakan kelompok terbesar, yaitu 36 peserta didik (39,56%), diikuti kategori kurang baik sebanyak 22 peserta didik (24,18%), kategori baik sebanyak 19 peserta didik (20,88%), kategori sangat baik sebanyak delapan peserta didik (8,79%), dan kategori sangat kurang baik sebanyak enam peserta didik (6,59%). Distribusi ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik belum terkonsentrasi pada kategori hasil belajar tinggi. Namun, karena kategori berasal dari rentang nilai yang ditetapkan peneliti, interpretasi substantif perlu disesuaikan dengan kriteria ketuntasan dan kebijakan penilaian sekolah.

Tabel 3. Distribusi frekuensi hasil belajar PJOK

No.	Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	83–88	8	8,79%	Sangat baik
2	75–82	19	20,88%	Baik
3	67–74	36	39,56%	Cukup baik
4	59–66	22	24,18%	Kurang baik
5	55–58	6	6,59%	Sangat kurang baik
	Jumlah	91	100%	

Uji persyaratan analisis

Uji Lilliefors menunjukkan nilai L_0 sebesar 0,067 untuk motivasi belajar dan 0,071 untuk hasil belajar. Kedua nilai lebih kecil daripada L tabel 0,093 pada $\alpha = 0,05$, sehingga tidak terdapat bukti yang cukup untuk menolak asumsi normalitas masing-masing variabel. Hasil ini mendukung penggunaan korelasi Pearson. Meskipun demikian, normalitas univariat tidak dengan sendirinya menjamin linearitas hubungan atau ketiadaan pencilan. Karena data pasangan mentah tidak tersedia dalam berkas naskah, uji linearitas, pemeriksaan scatterplot, dan analisis pencilan belum dapat diverifikasi pada tahap revisi ini. Ketiga pemeriksaan tersebut harus ditambahkan sebelum naskah dikirim kembali agar korelasi yang sangat tinggi dapat dinilai secara memadai.

Tabel 4. Hasil uji normalitas Lilliefors

Variabel	L_0	L tabel	α	Keputusan
Motivasi belajar (X)	0,067	0,093	0,05	Normal
Hasil belajar PJOK (Y)	0,071	0,093	0,05	Normal

Pengujian hipotesis dan ukuran efek

Korelasi Pearson antara motivasi belajar dan hasil belajar PJOK menghasilkan $r = 0,952$ pada $n = 91$. Interval kepercayaan 95% yang dihitung melalui transformasi

Fisher adalah [0,928, 0,968]. Uji signifikansi menghasilkan $t(89) = 29,34$ dengan $p < 0,001$; nilai r hitung juga lebih besar daripada r tabel 0,207. Dengan demikian, hipotesis nol ditolak dan hipotesis penelitian didukung: skor motivasi yang lebih tinggi berkaitan dengan nilai PJOK yang lebih tinggi. Kuadrat koefisien korelasi menghasilkan $R^2 = 0,9063$, yang berarti kedua ukuran memiliki sekitar 90,63% variasi bersama pada sampel ini. Angka tersebut bukan bukti bahwa motivasi menyebabkan 90,63% hasil belajar, sebab desain tidak mengendalikan kemampuan awal, kualitas pengajaran, kebugaran, dukungan keluarga, atau karakteristik kelas. Besarnya korelasi juga jauh melampaui pola yang umum dalam penelitian pendidikan, sehingga verifikasi data mentah, linearitas, pencilan, dan konstruksi instrumen merupakan bagian penting dari validasi hasil.

Tabel 5. Korelasi motivasi belajar dan hasil belajar PJOK

N	r	95% CI	R ²	t (df = 89)	p	Keputusan
91	0,952	[0,928, 0,968]	0,9063	29,34	< 0,001	Signifikan

PEMBAHASAN

Profil motivasi dan hasil belajar

Secara deskriptif, motivasi belajar peserta didik paling banyak berada pada kategori cukup baik dan baik. Pola ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah memiliki dorongan untuk mengikuti PJOK, tetapi intensitasnya belum merata. Motivasi dalam PJOK dapat berubah menurut usia, jenis kelamin, persepsi kompetensi, minat olahraga, dan pengalaman sosial di kelas. Kirch et al. (2021) menunjukkan bahwa karakteristik personal dan konsep diri fisik membantu menjelaskan perbedaan motivasi antarpeserta didik sekolah menengah. Rojo-Ramos et al. (2022) juga menemukan variasi dimensi motivasi pada peserta didik sekolah dasar, sedangkan Manzano-Sánchez (2023) memperlihatkan adanya profil motivasi yang berbeda menurut usia dan gender. Oleh karena itu, kategori “cukup baik” tidak berarti bahwa seluruh peserta didik memiliki kualitas motivasi yang sama. Dua peserta didik dengan skor total serupa dapat didorong oleh alasan yang berbeda, misalnya kesenangan, nilai personal, tuntutan guru, atau keinginan memperoleh nilai. Temuan deskriptif ini mendukung perlunya pelaporan indikator instrumen, bukan hanya skor total, agar guru dapat membedakan aspek motivasi yang perlu diperkuat. Tanpa informasi subskala, interpretasi penelitian terbatas pada tingkat motivasi umum dan belum dapat menjelaskan apakah hubungan dengan hasil belajar terutama berasal dari motivasi intrinsik, regulasi teridentifikasi, ketekunan, orientasi tujuan, atau komponen lainnya.

Hasil belajar PJOK juga terkonsentrasi pada kategori cukup baik, dengan variasi nilai dari 55 sampai 88. Variasi tersebut masuk akal karena capaian PJOK dapat mencerminkan pengetahuan, keterampilan motorik, kebugaran, sikap, dan partisipasi. Vist Hagen et al. (2022) menunjukkan bahwa kompetensi motorik dan kebugaran berkaitan dengan prestasi PJOK, sehingga nilai tidak dapat dipahami hanya sebagai hasil proses kognitif. Odermatt et al. (2024) memperlihatkan bahwa ukuran capaian objektif dan subjektif dapat memiliki prediktor yang berbeda; hal ini relevan karena nilai rapor merupakan hasil agregasi asesmen dan pertimbangan guru. Dalam penelitian ini, kategori nilai perlu dihubungkan dengan kriteria ketuntasan

sekolah agar makna “cukup baik” atau “kurang baik” lebih jelas. Selain itu, komposisi nilai rapor harus dilaporkan. Jika usaha, kehadiran, keterlibatan, atau disiplin menjadi bagian penilaian, maka kedekatan konseptualnya dengan motivasi dapat memperbesar korelasi. Sebaliknya, jika nilai terutama berasal dari tes pengetahuan dan unjuk kerja terstandar, hubungan yang sangat tinggi memerlukan penjelasan lain. Karena rincian pembobotan nilai belum tersedia dalam naskah, hasil deskriptif sebaiknya dipandang sebagai gambaran capaian administratif pada satu semester, bukan ukuran murni kemampuan PJOK yang sepenuhnya bebas dari pertimbangan guru dan konteks kelas.

Hubungan motivasi dengan hasil belajar

Analisis utama menunjukkan hubungan positif yang sangat kuat antara motivasi belajar dan hasil belajar PJOK. Arah hubungan ini konsisten dengan self-determination theory: peserta didik yang memaknai kegiatan sebagai penting atau menyenangkan cenderung mengalokasikan usaha lebih besar, bertahan ketika mengalami kesulitan, dan terlibat lebih aktif. Meta-analisis Howard et al. (2021) menunjukkan bahwa motivasi intrinsik dan regulasi teridentifikasi berkaitan dengan performa, ketekunan, dan penyesuaian sekolah. Bureau et al. (2022) menambahkan bahwa pemenuhan kebutuhan kompetensi, otonomi, dan keterhubungan merupakan jalur penting menuju motivasi yang lebih otonom. Dalam PJOK, proses tersebut dapat muncul ketika peserta didik memahami tujuan tugas, merasa mampu melakukan gerak, memperoleh pilihan yang terarah, dan merasa diterima oleh guru serta teman. Claver et al. (2020) menemukan bahwa motivasi otonom memprediksi disiplin dan prestasi PJOK dalam model yang juga melibatkan iklim tugas dan kebutuhan psikologis. Fierro-Suero et al. (2023) menunjukkan bahwa motivasi dan emosi berhubungan dengan prestasi PJOK, meskipun kontribusinya berada dalam sistem yang melibatkan dukungan guru dan kebutuhan psikologis. Dengan demikian, temuan penelitian ini mendukung arah teori dan bukti sebelumnya, tetapi besar koefisiennya perlu dibedakan dari sekadar kesesuaian arah hubungan.

Hubungan positif juga dapat dijelaskan melalui mekanisme pembelajaran sehari-hari. Peserta didik yang termotivasi lebih mungkin memperhatikan instruksi, berlatih berulang, meminta umpan balik, menyelesaikan tugas, dan hadir secara konsisten. Praktik guru dapat memperkuat proses tersebut. Weeldenburg et al. (2022) menemukan bahwa strategi iklim penguasaan, terutama struktur tugas, berkaitan dengan motivasi otonom yang lebih tinggi dan amotivasi yang lebih rendah. Wu et al. (2021) menunjukkan bahwa iklim penguasaan dapat mendorong motivasi otonom di kelas PJOK dan berlanjut pada motivasi aktivitas fisik di luar kelas. Intervensi pembelajaran terbalik juga dilaporkan memengaruhi motivasi dan hasil belajar PJOK (Ferriz-Valero et al., 2022), sedangkan penggunaan aplikasi seluler dengan pendekatan guru yang berbeda dapat meningkatkan motivasi dan performa motorik kelompok tertentu (Maněnová et al., 2022). Dalam konteks pembelajaran umum, Gan et al. (2021) menunjukkan bahwa motivasi untuk menggunakan umpan balik berkaitan dengan perilaku umpan balik dan capaian. Bukti tersebut mengisyaratkan bahwa motivasi bukan hanya atribut peserta didik, tetapi hasil interaksi antara kebutuhan pribadi dan lingkungan pembelajaran. Oleh karena itu, implikasi praktis penelitian tidak seharusnya berhenti pada anjuran “meningkatkan motivasi”, melainkan perlu diarahkan pada desain tugas, dukungan kompetensi, pilihan yang

bermakna, umpan balik informatif, serta iklim kelas yang aman dan berorientasi penguasaan.

Interpretasi kritis korelasi yang sangat tinggi

Meskipun arah hubungan dapat dijelaskan secara teoritis, koefisien $r = 0,952$ merupakan temuan yang tidak lazim untuk dua konstruk pendidikan yang berbeda. Nilai R^2 sebesar 90,63% berarti skor angket motivasi dan nilai rapor memiliki variasi bersama yang sangat besar pada sampel ini. Angka tersebut jauh lebih tinggi daripada pola yang umumnya ditemukan ketika prestasi diprediksi oleh motivasi bersama faktor lain. Dalam model Fierro-Suero et al. (2023), dukungan kebutuhan psikologis, motivasi, dan emosi menjelaskan 22% variasi prestasi PJOK. Winberg dan Palm (2021) juga menegaskan bahwa motivasi bersaing dengan berbagai faktor sekolah dan karakteristik peserta didik dalam memprediksi capaian. Meta-analisis Howard et al. (2021) memperlihatkan bahwa hubungan jenis motivasi dengan performa bervariasi dan tidak identik antarregulasi. Karena itu, R^2 pada penelitian ini harus disebut sebagai “variasi bersama”, bukan “kontribusi kausal” atau “pengaruh”. Desain korelasional tidak dapat memastikan bahwa motivasi mendahului nilai, dan tidak mengendalikan kemampuan awal, kebugaran, kualitas pengajaran, disiplin, dukungan keluarga, atau faktor kelas. Interpretasi paling tepat ialah bahwa kedua ukuran bergerak sangat berdekatan pada sampel yang diteliti, sementara sumber kedekatan tersebut masih perlu divalidasi.

Beberapa penjelasan metodologis perlu diperiksa sebelum hubungan yang sangat tinggi diterima sebagai representasi populasi. Pertama, butir angket mungkin memuat perilaku yang juga dinilai dalam rapor, seperti keaktifan, ketekunan, disiplin, atau penyelesaian tugas. Kedua, nilai rapor mungkin memasukkan usaha dan partisipasi, sehingga terjadi tumpang tindih konstruk. Ketiga, sampel berasal dari tiga kelas dalam satu sekolah; kesamaan guru, materi, dan sistem penilaian dapat mempersempit variasi konteks serta menghasilkan pola yang lebih seragam. Keempat, beberapa pencilan, kesalahan pengodean, pembalikan butir yang tidak tepat, atau ketidaksesuaian baris antara skor angket dan nilai dapat mengubah korelasi secara besar. Kelima, hubungan mungkin tidak benar-benar linear. Yang et al. (2022) menunjukkan bahwa motivasi PJOK dapat berubah sepanjang semester bersama tekanan akademik, sedangkan Kramer et al. (2024) menunjukkan variasi motivasi harian pada remaja. Haug et al. (2023) juga memperlihatkan bahwa partisipasi PJOK dipengaruhi motivasi sekaligus karakteristik tubuh dan kesehatan. Oleh sebab itu, peneliti perlu memeriksa scatterplot, pencilan berpengaruh, uji linearitas, korelasi Spearman, serta mengulang analisis langsung dari 91 pasangan data. Konsistensi hasil pada pemeriksaan tersebut akan meningkatkan kredibilitas temuan; perbedaan besar akan menandakan perlunya koreksi atau interpretasi yang lebih terbatas.

Implikasi dan keterbatasan penelitian

Secara praktis, hasil penelitian tetap menunjukkan bahwa motivasi layak menjadi perhatian guru PJOK. Upaya yang disarankan bukan pemberian tekanan atau hadiah semata, tetapi penciptaan kondisi yang mendukung kompetensi, otonomi, dan keterhubungan. Guru dapat menyusun tugas bertahap, menyediakan pilihan aktivitas yang tetap sesuai tujuan kurikulum, menjelaskan manfaat keterampilan, menggunakan target kemajuan individual, dan memberi umpan balik

yang spesifik terhadap proses. Jankauskiene et al. (2022) menemukan bahwa dukungan otonomi guru berkaitan dengan motivasi yang lebih terarah dan partisipasi PJOK. Zhao dan Qin (2021) menunjukkan bahwa dukungan otonomi dapat berhubungan dengan pembelajaran mendalam melalui efikasi diri, sedangkan Zheng et al. (2023) menekankan kaitan iklim motivasional dan pemenuhan kebutuhan psikologis dengan pengembangan kecakapan hidup. Guru juga perlu memperhatikan peserta didik dengan skor motivasi rendah melalui percakapan individual, variasi tingkat kesulitan, peran kelompok yang aman, dan penguatan kemajuan kecil. Namun, tindakan sekolah sebaiknya tidak didasarkan hanya pada skor angket. Informasi motivasi perlu dipadukan dengan observasi keterlibatan, kehadiran, kemampuan motorik, kebugaran, serta konteks keluarga. Pendekatan multimodal akan mengurangi risiko memberi label kepada peserta didik dan membantu guru merancang dukungan yang lebih tepat.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, desain potong lintang tidak dapat membuktikan arah sebab-akibat. Kedua, sampel hanya berasal dari satu sekolah dan tiga kelas, sehingga generalisasi ke madrasah atau sekolah lain harus dilakukan secara terbatas. Ketiga, penggunaan tingkat kesalahan 10% dan ketidakjelasan prosedur randomisasi mengurangi kepastian representativitas. Keempat, informasi mengenai indikator angket, jumlah butir, validitas, dan reliabilitas belum lengkap. Kelima, nilai rapor merupakan ukuran komposit yang mungkin berbeda antar-guru atau kurikulum dan dapat mencakup komponen yang tumpang tindih dengan motivasi. Keenam, penelitian tidak mengendalikan jenis kelamin, kelas, kemampuan awal, kebugaran, disiplin, dukungan keluarga, atau kualitas pengajaran. Ketujuh, linearitas dan pencilan belum dapat diverifikasi tanpa data mentah. Penelitian selanjutnya perlu menggunakan sampel multisitus, perhitungan daya a priori, instrumen motivasi multidimensi yang tervalidasi, dan ukuran capaian yang lebih terstandar. Desain longitudinal dapat menguji apakah motivasi pada awal semester memprediksi perubahan capaian, sedangkan analisis multilevel dapat memisahkan pengaruh individu, kelas, dan guru. Pengendalian prestasi sebelumnya serta analisis sensitivitas Pearson-Spearman juga penting. Dengan perbaikan tersebut, penelitian lanjutan dapat menentukan apakah hubungan yang sangat tinggi pada studi ini mencerminkan fenomena substantif, tumpang tindih pengukuran, atau karakteristik khusus sampel dan sistem penilaian.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar berkaitan positif dan sangat kuat dengan hasil belajar PJOK peserta didik kelas VIII di MTsN 5 Kota Padang. Temuan tersebut mendukung hipotesis bahwa peserta didik dengan motivasi lebih tinggi cenderung memperoleh nilai PJOK lebih tinggi. Secara teoretis, hasil ini sejalan dengan pandangan bahwa motivasi mengarahkan usaha, ketekunan, dan keterlibatan dalam pembelajaran. Secara praktis, guru perlu membangun iklim belajar yang mendukung kompetensi, pilihan yang bermakna, hubungan sosial yang aman, serta umpan balik berorientasi proses. Namun, penelitian ini tidak membuktikan hubungan sebab-akibat. Besarnya korelasi harus ditafsirkan secara hati-hati karena sampel terbatas pada satu sekolah, rincian instrumen dan komposisi nilai rapor belum lengkap, serta linearitas dan pencilan belum diverifikasi dari data mentah. Oleh karena itu, kesimpulan yang dapat dipertahankan ialah adanya kovariasi yang sangat

kuat pada sampel penelitian, bukan bahwa motivasi menjadi satu-satunya atau penyebab utama hasil belajar PJOK.

REKOMENDASI

Peneliti perlu memverifikasi kembali 91 pasangan data, menampilkan scatterplot, melakukan uji linearitas dan analisis pencilan, serta melaporkan korelasi Spearman sebagai pemeriksaan sensitivitas. Informasi jumlah butir, indikator, validitas, reliabilitas, prosedur randomisasi, komponen nilai rapor, kurikulum, dan persetujuan etik juga harus dilengkapi sebelum pengiriman ulang. Penelitian berikutnya disarankan melibatkan beberapa sekolah, menggunakan perhitungan daya a priori dengan tingkat presisi lebih tinggi, mengontrol prestasi awal dan faktor perancu, serta menerapkan desain longitudinal atau multilevel. Bagi guru, strategi peningkatan motivasi sebaiknya berfokus pada tugas bertahap, pilihan aktivitas yang terarah, dukungan kompetensi, dan umpan balik yang spesifik, bukan sekadar pemberian hadiah atau tekanan nilai.

ACKNOWLEDGMENT

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala MTsN 5 Kota Padang, guru PJOK, peserta didik yang berpartisipasi, dan dosen pembimbing yang telah mendukung proses penelitian dan penulisan artikel.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2018). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Atwi, Z., & Firdaus, K. (2020). Hubungan tingkat kebugaran jasmani dan motivasi belajar siswa kelas XI SMA Negeri 2 Bengkulu Selatan. *Jurnal JPDO*, 3(1), 24–29.
- Bureau, J. S., Howard, J. L., Chong, J. X. Y., & Guay, F. (2022). Pathways to student motivation: A meta-analysis of antecedents of autonomous and controlled motivations. *Review of Educational Research*, 92(1), 46–72. <https://doi.org/10.3102/00346543211042426>
- Claver, F., Martínez-Aranda, L. M., Conejero, M., & Gil-Arias, A. (2020). Motivation, discipline, and academic performance in physical education: A holistic approach from achievement goal and self-determination theories. *Frontiers in Psychology*, 11, 1808. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01808>
- Ferriz-Valero, A., Østerlie, O., Penichet-Tomas, A., & Baena-Morales, S. (2022). The effects of flipped learning on learning and motivation of upper secondary school physical education students. *Frontiers in Education*, 7, 832778. <https://doi.org/10.3389/feduc.2022.832778>
- Fierro-Suero, S., Castillo, I., Almagro, B. J., & Sáenz-López, P. (2023). The role of motivation and emotions in physical education: Understanding academic achievement and the intention to be physically active. *Frontiers in Psychology*, 14, 1253043. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1253043>
- Gan, Z., An, Z., & Liu, F. (2021). Teacher feedback practices, student feedback motivation, and feedback behavior: How are they associated with learning outcomes? *Frontiers in Psychology*, 12, 697045. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.697045>
- Haug, E., Castillo, I., Samdal, O., & Smith, O. R. F. (2023). Body-related concerns and participation in physical education among adolescent students: The mediating

- role of motivation. *Frontiers in Psychology*, 14, 1266740.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1266740>
- Howard, J. L., Bureau, J. S., Guay, F., Chong, J. X. Y., & Ryan, R. M. (2021). Student motivation and associated outcomes: A meta-analysis from self-determination theory. *Perspectives on Psychological Science*, 16(6), 1300–1323.
<https://doi.org/10.1177/1745691620966789>
- Jankauskiene, R., Urmanavicius, D., & Baceviciene, M. (2022). Associations between perceived teacher autonomy support, self-determined motivation, physical activity habits and non-participation in physical education in a sample of Lithuanian adolescents. *Behavioral Sciences*, 12(9), 314.
<https://doi.org/10.3390/bs12090314>
- Kirch, A., Schnitzius, M., Spengler, S., Blaschke, S., & Mess, F. (2021). Knowing students' characteristics: Opportunities to adapt physical education teaching. *Frontiers in Psychology*, 12, 619944. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.619944>
- Kramer, A.-W., Huizenga, H. M., Van Duijvenvoorde, A. C. K., & Krabbendam, L. (2024). Do I want to learn today? Day-to-day variations in adolescents' academic motivation and effort. *Learning and Motivation*, 85, 101957.
<https://doi.org/10.1016/j.lmot.2023.101957>
- Maini, A. (2022). Hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar peserta didik pelajaran Penjasorkes di SMP Negeri 4 Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, 5(2), 1–6.
- Maněnová, M., Knajfl, P., & Wolf, J. (2022). Motivation and performance of students in school physical education in which mobile applications are used. *Sustainability*, 14(15), 9016. <https://doi.org/10.3390/su14159016>
- Manzano-Sánchez, D. (2023). Profile analysis through self-determination theory and intention to be physically active: Differences according to gender and age. *Frontiers in Psychology*, 14, 1277532.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1277532>
- Masrun, M., & Rusdinal, R. (2022). Self-efficacy, learning motivation, learning environment and its effect on online learning outcomes. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 6(2), 143–151.
<https://doi.org/10.21831/jk.v6i2.49445>
- Odermatt, S. D., Weidmann, R., Schweizer, F., & Grob, A. (2024). Academic performance through multiple lenses: Intelligence, conscientiousness, and achievement striving motivation as differential predictors of objective and subjective measures of academic achievement in two studies of adolescents. *Journal of Research in Personality*, 109, 104461.
<https://doi.org/10.1016/j.jrp.2024.104461>
- Republik Indonesia. (2022). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2022 tentang Keolahragaan.
- Rojo-Ramos, J., González-Becerra, M. J., Gómez-Paniagua, S., Merellano-Navarro, E., & Adsuar, J. C. (2022). Analysis of the motivation of students of the last cycle of primary school in the subject of physical education. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(3), 1332.
<https://doi.org/10.3390/ijerph19031332>
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

- Uno, H. B. (2021). Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan. Bumi Aksara.
- Vist Hagen, R., Lorås, H., Sigmundsson, H., & Haga, M. (2022). Association between motor competence, physical fitness, and academic achievement in physical education in 13- to 16-year-old school children. *Frontiers in Sports and Active Living*, 3, 774669. <https://doi.org/10.3389/fspor.2021.774669>
- Weeldenburg, G., Borghouts, L., van de Laak, T., Remmers, T., Slingerland, M., & Vos, S. (2022). TARGETing secondary school students' motivation towards physical education: The role of student-perceived mastery climate teaching strategies. *PLoS ONE*, 17(9), e0274964. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0274964>
- Winberg, M., & Palm, T. (2021). Antecedents and relative importance of student motivation for science and mathematics achievement in TIMSS. *Frontiers in Education*, 6, 575926. <https://doi.org/10.3389/feduc.2021.575926>
- Wu, X., Gai, X., Yu, T., Yu, H., & Zhang, Y. (2021). Perceived motivational climate and stages of exercise behavior change: Mediating roles of motivation within and beyond physical education class. *Frontiers in Psychology*, 12, 737461. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.737461>
- Yang, M., Viladrich, C., & Cruz, J. (2022). Examining the relationship between academic stress and motivation toward physical education within a semester: A two-wave study with Chinese secondary school students. *Frontiers in Psychology*, 13, 965690. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.965690>
- Zhao, J., & Qin, Y. (2021). Perceived teacher autonomy support and students' deep learning: The mediating role of self-efficacy and the moderating role of perceived peer support. *Frontiers in Psychology*, 12, 652796. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.652796>
- Zheng, S., Ji, X., Cheng, L., Xu, J., & Cronin, L. D. (2023). Perceptions of the motivational climate, basic psychological needs, and life skills development in Chinese physical education students. *Frontiers in Psychology*, 14, 1232849. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1232849>